

## Pentingnya Nilai Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini

Oleh

Dra. Nurmayani. M.Ag

**Abstrak:** Karya ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya nilai agama dan moral bagi anak usia dini. Dalam hal ini tentu orang tua yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga tidak hanya sekedar berfungsi sebagai persekutuan sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa berkewajiban membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk kepribadian, karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.

**Kata kunci:** Nilai Agama Dan Moral, Anak Usia Dini

THE  
Character Building  
UNIVERSITY

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah merupakan suatu hal yang amat penting dan harus diperhatikan oleh setiap orang tua, terutama pendidikan Agama dan Moral oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional yang memegang peranan penting dalam rangka meletakkan dasar-dasar perkembangan anak yang keberhasilannya akan sangat mempengaruhi perkembangan berikutnya hingga usia dewasa. Para ahli menyebut periode ini sebagai masa emas perkembangan. Islam sebagai Agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia, ternyata memiliki tuntunan yang amat kaya tentang bagaimana mendidik anak dengan contoh-contoh yang sangat konkrit, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis. Namun sayangnya umat Islam sendiri banyak yang belum menyadarinya.

Berbicara masalah Agama sudah tentu membicarakan tentang kepercayaan, keyakinan dan akidah yang dianut oleh manusia sebagai pandangan hidupnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan manusia ada norma-norma atau aturan-aturan dan undang-undang yang sifatnya mengikat dan mengatur manusia itu sendiri supaya ia tidak terombang-ambing dalam mengisi kehidupannya sehari-hari. Disamping itu adanya norma-norma sosial masyarakat yang mengatur hubungan antara sesama manusia yang disebut dengan "hablum minannas" dan norma-norma yang mengatur hubungan antara khalik dengan makhluk-Nya yang disebut dengan "hablum minaallah".

Pada prinsipnya telah nyata bahwa manusia menurut fitrahnya cenderung untuk beragama (mempercayai adanya tuhan), baik dengan dasar keyakinan yang betul tertanam dalam lubuk hati seseorang itu tanpa was-was. Dalam hal ini Mohd. Riva'i menjelaskan: "mempercayai tuhan pencipta alam ini adalah tabiat manusia yang terdapat bersama dengan adanya tubuh manusia, sudah nyata sejak zaman dahulu sampai saat ini. Atau paling tidak, mempercayai adanya tuhan telah

mengambil tempat pada diri manusia. Umur kepercayaan kepada tuhan adalah setua umur manusia itu sendiri, sebab Nabi Adam a.s nenek moyang manusia pertama begitu dilahirkan di dunia terus dibekali ilmu pengetahuan dan diangkat menjadi nabi dengan tugas mengajarkan kepercayaan kepada tuhan bagi anak cucunya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa agama itu ada sejak manusia pertama (Adam) lahir dalam permukaan bumi dan mulai saat itulah diajarkan tentang kepercayaan kepada tuhan. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari agama dan agama tidak dapat pula terlepas dari akal fikiran, hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah Ya'qub yang dikutipnya dari buku wajdidi dalam bukunya, ilmu ma'rifah sebagai berikut: "naluri bertuhan ini sebagai kesadaran yang tidak bisa dihilangkan dan terhapus sama sekali, redup cahayanya, sehingga tidak dapat lagi dipakai menjadi suluh penerangan yang membukakan hati bagi iman yang sempurna dan agama yang nyata, namun ia tidak mau terhapus sama sekali. Sebaliknya kesadaran itu boleh terjadi lebih hidup dan lebih terang jika mendapatkan bimbingan dari akal fikiran, maka menjadilah ia cahaya yang terang benderang memberi tuntunan kepada zaman kebenaran.

Pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga adalah merupakan suatu persekutuan sosial terkecil, kesatuan sosial inilah berpangkal pengembangan keturunan manusia yang kemudian berwujudkan fuak, kabilah, suku, seterusnya menjadi umat dan bangsa-bangsa yang bertebaran menghuni dan menjadi penduduk di permukaan bumi yang luas ini.

Keluarga tidak sekedar berfungsi sebagai persekutuan sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa berkewajiban membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa dilingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk kepribadiannya.

Kegiatan pendidikan dalam keluarga itu berlangsung dalam situasi dan kondisi yang wajar dalam arti tanpa direncanakan melainkan secara kodrati para orang tua menyelenggarakan kewajiban untuk mempersiapkan keturunan mereka secara alamiah dan menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal.

Dalam hal ini Ahmad Syalabi mengatakan:” Seorang anak itu dididik dirumah tangga, dididik di perguruan dan dididik dimasyarakat”. Dalam mendidik anak haruslah tercipta suasana dan lingkungan yang membuat anak itu menjadi anak yang jujur, adil dan sabar serta dapat dipercaya, setia dan mau berkorban, penuh cinta serta penuh kreatifitas untuk mengembangkan jati diri secara wajar. Dapat diperkirakan apa yang akan terjadi apabila seorang anak tumbuh dan berkembang dewasa dikalangan penyeleweng, penipu, pemaarah, pembenci, kotor, dan tidak setia, tidak dapat dielakkan lagi akan berpengaruh dengan sifat-sifat tersebut.

Sebagai orang tua tentulah menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, oleh sebab itu selaku orang tua muslim sudah seharusnya memahami dan menyadari pentingnya memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam, karena pendidikan yang diberikan pada masa kecil, pengaruhnya akan lebih tajam dan lebih membekas daripada pendidikan setelah dewasa. Ada pepatah mengatakan: “belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu, belajar setelah dewasa bagai mengukir diatas air”. Mengukir diatas batu bekasnya sangat nampak tergores dan bekasnya tahan lama, mengukir diatas air menghilang begitu saja dan tak ada tampak apapun yang tergores.

Orang tua sebagai contoh tauladan bagi anak-anaknya, hendaklah terlebih dahulu mengerjakan hal-hal yang baik, berkata jujur, adil, sabar dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sehingga secara tidak sadar anak kecil akan meniru walaupun awalnya secara emosional (imitasi), selanjutnya akan tumbuh berkembang secara rasional (identifikasi), yang akhirnya akan menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Orang tua adalah pemimpin yang dapat ditiru oleh

anak-anaknya, dan di hari kiamat nanti akan ditanya Allah tentang kepemimpinannya, sebagaimana hadis Nabi yang artinya: “setiap kamu pemimpin dan tiap-tiap kamu akan ditanyai tentang kepemimpinannya”.(HR Bukhari dan Muslim).



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Dan Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa golden age, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.

Para ahli psikologi memiliki sebutan yang lain untuk anak usia dini yang disebut sebagai usia berkelompok yang dimengerti sebagai masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk mempersiapkan diri mereka dalam kehidupan sosial yang lebih tinggi, misalnya pada waktu mereka berada disekolah formal nantinya. Usia dini juga disebut sebagai usia menjelajah atau usia bertanya. Sebutan ini dikenakan pada mereka karena mereka dalam tahap ingin tahu keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Selain kedua sebutan yang diberikan oleh para psikologi kepada anak usia dini, ahli psikologi juga menyebut anak usia dini sebagai usia meniru. Anak-anak meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain. Namun demikian pada usia meniru ini, anak-anak juga sering didapatkan menunjukkan kreativitas dalam bermain. Oleh karena itu, masa ini juga disebut sebagai usia kreatif.

Dari sudut pandang neorologi, ciri-ciri anak usia dini dilihat dari pertumbuhan otaknya, Ketika bayi lahir, berat otak bayi sekitar 350 gram. Setelah berusia tiga bulan, berat otak meningkat menjadi sekitar 500 gram. Pada usia

Sembilan bulan, berat otak mencapai sekitar 750 gram. Di usia 1,5 tahun, berat otak sudah mencapai 1 kg. Pada otak terdapat sel saraf yang menjadi pusat perilaku manusia. Pertumbuhan otak pada anak bukan berarti penambahan sel saraf ini, namun pada setiap sel saraf memiliki juluran-juluran dan juluran inilah yang semakin panjang sehingga mengakibatkan berat ini dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima oleh anak.

Marjory Ebbeck menyatakan bahwa PAUD adalah pelayanan kepada anak mulai dari lahir sampai umur enam tahun, hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab PAUD merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

PAUD juga dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik semenjak usia 0-6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan dimasa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya. Kehidupan dimasa kanak-kanak ibarat cuaca dipagi hari akan meramalkan siang. Pagi yang mendung kemungkinan akan turun hujan, namun demikian kondisi mendung tidak selamanya berarti hujan. Artinya walaupun kondisi dan pengalaman kehidupan dimasa kanak-kanak kurang

menguntungkan bukan berarti kehancuran bagi masa depannya. Masih teramat besar potensi manusia yang dapat dikembangkan.

Oleh karena itu, fungsi PAUD dapat dirumuskan menjadi 5 fungsi utama yaitu:

1. Penanaman aqidah dan keimanan.
2. Pembentukan dan pembiasaan perilaku positif.
3. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar.
4. Pengembangan motivasi dan sikap belajar positif.
5. Pengembangan segenap potensi yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada masa usia dini yang pertama sekali yang harus ditanamkan adalah aqidah dan keimanan. Pengertian Iman yaitu: merupakan suatu pengakuan baik dengan lisan maupun pengakuan keyakinan dengan hati serta amal perbuatan. Iman seseorang dapat bertambah dan berkurang setiap saat yang sangat tergantung dengan kekuatan iman yang menyatu dalam hati. Menurut bahasa, Iman adalah percaya dan membenarkan, sedangkan menurut tauhid, iman adalah berarti kepercayaan yang diyakini sebenarnya dalam hati, diterapkan secara lisan dan diaktualisasikan dalam amal perbuatan. Sedangkan secara etimologis, yaitu bahwa iman sebagai pengakuan hati dan fikiran terhadap sesuatu berdasarkan pengetahuan terhadap sesuatu tersebut.

Dengan penanaman aqidah dan keimanan yang baik, kelak dewasa Ia dapat mengatasi problema yang dihadapinya, dan Ia tidak cepat berputus asa dalam menghadapi kesulitan hidup. Oleh karena itu orang tua yang paling bertanggung jawab dalam menanamkan aqidah dan keimanan tersebut dan janganlah mereka sampai menyekutukan Allah, karena perbuatan itu adalah perbuatan yang zalim dan amat besar dosanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman;13, yang artinya; wahai anakku janganlah engkau

mempersekutukan Allah, karena mempersekutukan Allah itu adalah suatu kezaliman yang amat besar dosanya.

Ada dua hal yang harus mutlak disikapi dalam perilaku orang beriman, yaitu:

1. Bertaqwa kepada Allah Swt dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya. Taqwa itu hukumnya wajib diantaranya: beriman dan meyakini Rukun Iman, beribadah sesuai rukun Islam, meyakini kerasulan Muhammad SAW serta ajaran Islamnya, senantiasa berdisiplin dalam beribadah, beramal saleh agar memperoleh kedudukan yang mulia dihadapan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam surah AL Hasyr: 18, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."
2. Husnuz-zan terhadap Allah Swt, yaitu berbaik sangka kepada Allah dan senantiasa taqwa kepada-Nya. Hukum husnuz-zan yaitu wajib perilaku berbaik sangka diantaranya adalah meyakini bahwa dosa-dosanya diampuni apabila beristighfar dan bertaubat (taubatan nasuha): senantiasa optimis dan tawakal untuk meraih ridha dan kedudukan mulia disisi Allah Swt, sesuai firman Allah Swt dalam surah Al Hujurat: 13. Yang artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.

Selanjutnya adalah pembentukan dan pembiasaan perilaku yang positif. sebagai orang tua tentulah mengharapkan memiliki anak yang saleh yang bisa dibanggakan dan kelak akan menjadi anak yang sukses dan memiliki akhlak yang mulia sebagaimana Nabi Zakaria selalu melantunkan doanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dalam alqur'an surat Ali Imran; 38 yang artinya; Ya Tuhanku, berikanlah aku dari Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa

Anak adalah amanah dari Allah subhanahu wa Ta'ala, karena itu bila kita mendidiknya dengan baik insya Allah ditengah masyarakat nantinya akan menjadi cahaya yang menyinari kegelapan. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki bekal, baik itu materi atau spiritual yang kuat untuk dicontoh anaknya. Ayah dan ibu merupakan model yang kapan saja ditiru oleh anak karena setiap harinya anak bersama mereka. Ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak disamping lingkungan dan keluarganya. Oleh karena itu orang tua harus berusaha mendidik anak-anaknya dengan ilmu yang dimilikinya dan tak peduli seberapa besar biaya yang dikeluarkan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya demi mewujudkan cita-cita mereka dimasa mendatang.

Dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar pada anak usia dini hendaklah orang tua memberikan motivasi kepada anak agar gemar membaca karena dengan membaca banyak pengetahuan dan pelajaran hidup diperoleh anak, misalnya dengan membelikan buku-buku cerita bergambar. Perkembangan anak menuju suatu penguasaan ilmu atau keterampilan tetap menjadi tujuan utama, hanya saja “gaya” dalam mencapai hal tersebut berbeda. Bermain adalah salah satu bentuk kegiatan yang mendominasi PAUD non formal. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Ada orang tua yang berpendapat bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan membuat anak menjadi malas bekerja dan bodoh. Pendapat ini kurangnya tepat dan bijaksana, karena beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Konsep inilah yang terus dikembangkan sehingga perkembangan jiwa anak semakin baik. Anak tidak menjadi tertekan, penakut, minder dan jahat. Diharapkan anak akan menjadi kreatif, pemberani, percaya diri dan rendah hati.

Dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwan. Bila hanya fisik anak yang aktif tetapi fikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Berangkat dari yang dimiliki anak. Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman barunya. Jika suatu pengalaman belajar tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan pengetahuan baru, maka pembelajaran itu akan membosankan. Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebahagian unsur yang sudah dikenal oleh anak dan sebahagian lainnya merupakan pengalaman yang baru.
2. Belajar harus menantang pemahaman anak. Untuk memastikan terjadinya pengembangan kepada anak, aktifitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya. Bila anak mampu menyelesaikan tantangan pertama, maka anak diberikan tantangan berikutnya yang lebih sulit dari yang pertama. Jika anak tidak dirangsang dengan tantangan berikutnya, maka selain anak bosan juga pemahaman anak tidak berkembang dengan optimal.
3. Belajar dilakukan sambil bermain. Belajar melalui bermain dapat memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Bermain juga dapat membantu anak mengenal dirinya sendiri, dengan siapa ia hidup, dan dilingkungan mana ia hidup. Bermain merupakan sarana belajar, muncul dari dalam diri anak, bebas dan terbebas dari aturan yang mengikat, aktivitas nyata, berfokus pada proses daripada hasil, harus didominasi oleh pemain, serta melibatkan peran aktif dari pemain.

4. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran. Alam merupakan sarana tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuannya. Robin Dranath Tagore menggunakan model pembelajarannya hampir 90 % kegiatannya dilakukan dengan berinteraksi dengan alam. Anak diajarkan dapat membangun ikatan emosional diantara teman-temannya, menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan serta mempengaruhi memori dan ingatan yang cukup lama akan bahan-bahan yang dipelajari.
5. Belajar dilakukan melalui sensorinya. Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori atau inderawinya yaitu; peraba, pencium, pendengar, penglihat dan perasa. Setiap sensori anak akan merespon stimulan atau rangsangan yang diterima. Oleh karenanya pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap sensori yang dimiliki anak.
6. Belajar membekali ketrampilan hidup. Belajar harus dapat membekali anak untuk memiliki ketrampilan hidup (life skill) sesuai dengan kemampuan anak, dengan demikian anak diajarkan untuk memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya.
7. Belajar sambil melakukan. Student Aktif Learning adalah salah satu bentuk pembelajaran yang diilhami oleh John Dewey (learning by doing) dan diteruskan oleh

Killpatrick dengan pengajaran proyek.

Dalam proses belajar mengajar orang dewasa, (orang tua, guru) harus dapat mendukung motivasi dari dalam diri anak sebagaimana yang dikemukakan Anitayus dalam bukunya Model Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu;

1. Mengatur jadwal dan lingkungan
2. Mempertahankan iklim sosial yang suportif
3. Mendukung penyelesaian konflik yang konstruktif
4. Menginterpretasi tindakan anak-anak sebagai bagian dari kunci pengalaman,dan
5. Merencanakan pendalaman pembelajaran aktif yang berdasarkan pada minat dan kemampuan anak.

Dan orang dewasa juga harus mengembangkan segenap potensi yang dimiliki anak, agar mereka dapat hidup dan mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang selalu berubah.semua itu hanya mungkin terjadi manakala orang dewasa sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan memahami siswa sebagai makhluk yang unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Surya yang mengatakan bahwa guru itu harus memahami karakteristik anak didik yaitu:

1. Anak itu makhluk individu yang memiliki dunia tersendiri yang tidak boleh disamakan dengan dunia orang dewasa.
2. Anak memiliki potensi untuk berkembang.
3. Anak memiliki minat dan bakat untuk berkembang.

## **2. Defenisi Agama Menurut Para Ahli Dan Al-Qur'an**

Menurut pendapat Williem Temple yang dikutip oleh H.M.Rasyidi dalam bukunya Filsafat Agama, beliau mengemukakan bahwa : “Agama adalah menurut pengetahuan untuk beribadat, ia juga berkata pokok dari agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, akan tetapi berhubungan antara seorang manusia dengan Tuhan”.

Kemudian istilah agama itu dapat juga diartikan dengan relegi yang berasal dari bahasa latin. Menurut pendapat asalnya ialah relegare yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal relegara yang berarti mengikat. Maka jelaslah bahwa dalam agama itu terdapat kumpulan-kumpulan tentang cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, yang diatur dalam kitab suci atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh agama itu sendiri untuk dilaksanakan dan dipatuhi oleh pemeluk agama itu sendiri.

Sedangkan dalam pemakaian bahasa sehari-hari sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Idris Al-Marbawi bahwa : Agama disebut dengan Ad Diin, artinya agama, hisab, hal, adat, hukum, jalan, tadbir, wara', theat, balasan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi manusia tidak mengetahuinya".

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa manusia diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk beragama tanpa terkecuali. Dalam hal ini rakyat Indonesia mengenal berbagai macam sebutan yang artinya sama dengan agama, seperti dien, relegi dan sebagainya. Harun Nasution menjelaskan dalam bukunya Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya sebagai berikut "Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama dikenal pula kata diin dari bahasa Arab dan kata relegi dari bahasa Eropah. Agama berasal dari bahasa Sansekrit, satu pendapat mengatakan bahwa kata itu berasal dari dua suku kata, a = tidak, dan gama = pergi, tidak pergi , tetap ditempat, diwarisi turun temurun.

Dari berbagai defenisi tentang agama seperti yang dikemukakan di atas, dapatlah diketahui bahwa agama itu adalah merupakan suatu undang-undang hukum yang sifatnya mengikat, dimana ikatan tersebut harus dipatuhi oleh setiap pemeluk agama itu sendiri, sehingga ia merupakan hubungan kepada Tuhan yang tidak

boleh diabaikan begitu saja. Sebab undang-undang/peraturan tersebut adalah berasal/bersumber dari Allah SWT yang tiada seorangpun yang menghambat atau menghapuskannya. Sehingga dengan demikian menjadikan manusia berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia serta senantiasa berusaha sedapat mungkin untuk mengerjakan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Bila telah demikian halnya maka akan berpadulah dengan baik hubungan antara sesama manusia dan hubungan makhluk dengan khalikNya, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 112 yang artinya : “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.

Di atas telah dijelaskan bahwa agama adalah keyakinan (aqidah) yang menjadi pandangan hidup bagi manusia. Oleh karenanya maka agama tersebut tidak akan sama bagi setiap manusia, melainkan berdasarkan keyakinan/kepercayaan masing-masing. Sebagaimana halnya kebebasan memilih agama di Indonesia ini, serta beramal sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yang artinya : “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam hidup ini Allah SWT, tidak memaksakan agama kepada pemeluknya tetapi hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengetahui mana agama yang benar yang akan membawa kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. J. Milton Yinger ahli sosiologi keagamaan, melihat agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek, dimana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dari hidup ini. Dunlop mempunyai pendirian senada, ia melihat agama sebagai sarana terakhir yang sanggup menolong manusia bilamana instansi lainnya gagal tak berdaya. Maka ia merumuskan agama sebagai suatu instansi atau bentuk kebudayaan yang menjalankan fungsi pengabdian kepada umat manusia dimana tidak tersedia suatu instansi lain atau yang penanganannya tidak cukup dipersiapkan oleh lembaga lain.

Kedua ahli tersebut diatas mengatakan bahwa agama itu dipentingkan jika dibutuhkan ataupun jalan terakhir apabila mereka mengalami kegagalan dalam hidupnya. Unsur terpenting dari agama pada umumnya ialah keyakinan tentang adanya kenyataan lain dari kenyataan sekarang ini yang lebih agung, lebih suci tempat manusia bergantung dan berhasrat mendekatinya. Dari adanya unsur-unsur agama itu. Frans Dabler membuat batasan atau defenisi umum tentang agama sebagai berikut: Agama hubungan manusia dengan suatu kekuasaan suci yang lebih tinggi dari pada dia, dari mana ia merasa bergantung dan berusaha mendekatinya.

### **3. Nilai Agama Dan Moral Yang Perlu Ditanamkan Pada Anak Usia Dini Antara Lain Yaitu:**

1. Tanamkanlah terhadap anak-anakmu agar menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Isra : 23, yang artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kau jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibu-Bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia”.
2. Mengajak anak untuk melakukan shalat sejak usia dini dan membiasakan anak untuk berbuat baik, sebagaimana hadis Nabi yang artinya “jagalah anakmu agar selalu melaksanakan shalat, dan biasakanlah mereka berbuat baik, karena berbuat baik itu adalah kebiasaan. (H.R.Thabrani).sejak kapankah anak harus shalat? Nabi bersabda yang artinya: “jika anak sudah bisa membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah anak untuk shalat”. (H.R.Abu Daud).
3. Membiasakan anak untuk saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Dan tolong menolonglah kamu (mengerjakan)

kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Al-Maidah: 2).

4. Didiklah anakmu dengan tiga perkara, sebagaimana hadis Nabi yang artinya: “didiklah anakmu dengan tiga perkara, yakni: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur’an (H.R.Bukhari).
5. Menanamkan nilai sosial pada anak agar gemar bersedekah, Nabi bersabda yang artinya: “apabila manusia meninggal dunia, amalnya akan terputus kecuali tiga perkara, yakni: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendo’akan orang tuanya.(H.R.Tirmizi).
6. Ajarkanlah anakmu agar mereka suka bersikap lemah lembut. Sabda Nabi yang artinya: “ hendaklah kamu bersikap lemah lembut, kasih sayng dan hindarilah sikap keras dan keji (H.R.Bukhari).
7. Biasakan anakmu agar jangan suka berdusta (Al-Baqarah: 10). Yang artinya: “dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.
8. Ajarilah anakmu agar jangan suka marah. Hadis Nabi yang artinya:”Dari Abu Hurairah, bahwasanya ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi.Berilah wasiat kepadaku,” Beliau menjawab,” janganlah engkau marah .”Lelaki tersebut mengulang –ulang perkataannya beberapa kali, Beliau pun selalu menjawab, janganlah engkau marah.
9. Biasakanlah anakmu agar saling menyayangi antar sesama muslim. Sebagaimana hadis nabi yang artinya : “Tidaklah kamu beriman sampai kamu menyintai saudaramu seperti kamu menyintai dirimu sendiri.(H.R.Bukhari dan Muslim)
10. Biasakanlah anakmu agar gemar membaca. Misalnya dengan membelikan buku-buku bergambar. Karena dengan membaca banyak pengetahuan yang diperoleh anak. Allah berfirman yang artinya :” Bacalah dengan (menyebut ) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah, Yang mengajar (manusia ) dengan perantaraan kalam , Dia

mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. ”(AL-Alaq: 1-5 ).

11. Ajarilah agar anak kamu tidak suka mengadu domba. Sebagaimana hadis Nabi yang artinya :” Tidak akan masuk syurga bagi orang yang senang adu domba. (Mutafaqun Alaihi).
12. Mendidik anak dari segi moral dan budi pekerti (akhlak). At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub Bin Musa, Rasulullah bersabda yang artinya: “tidak ada pemberian yang lebih berharga oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang baik”.
13. Membiasakan anak untuk berolahraga dan bermain bersama. Hadis riwayat Al-Baihaqi yang artinya “ajarkanlah berenang dan memanah kepada anak-anak kalian. Dan suruhlah mereka melompat keatas punggung kuda sekali lompatan”.

### **BAB III**

#### **PENUTUP**

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa golden age, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian. Karena pada masa ini adalah masa peletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, diantaranya adalah nilai-nilai agama maka perlu ditanamkan pada anak usia dini yaitu sebagai berikut :

1. Tanamkanlah terhadap anak-anakmu agar menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua.
2. Mengajak anak untuk melakukan shalat sejak usia dini dan membiasakan anak untuk berbuat baik
3. Membiasakan anak untuk saling tolong menolong
4. Menanamkan nilai sosial pada anak agar gemar bersedekah
5. Ajarkanlah anakmu agar mereka suka bersikap lemah lembut.
6. Biasakan anakmu agar jangan suka berdusta

## DAFTAR PUSTAKA

Al Bani, Muhammad.2011. *Tips Sukses Mendidik Generasi Shaleh*.Solo : Kiswah

Al Ghazali Muhammad (Disunting Oleh Rifai Muhammad). 1985. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang : Wicaksana

Daradjat,Zakiyah.1982.*Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang

Daud, Sunan Abi.1952.*Wa Auladuhu*.Mesir:Mustafa Al-Babil Halabi

Departemen Agama Ri. 1980. *Al Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran

Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru, Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara

Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta

Kardjono, Moehari. 2008. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta : Qisthi Press

Mashar, Riana.Tahun. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*.

Nawawi, Hadari.1981.*Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*.Jakarta:Haji Mas Agung

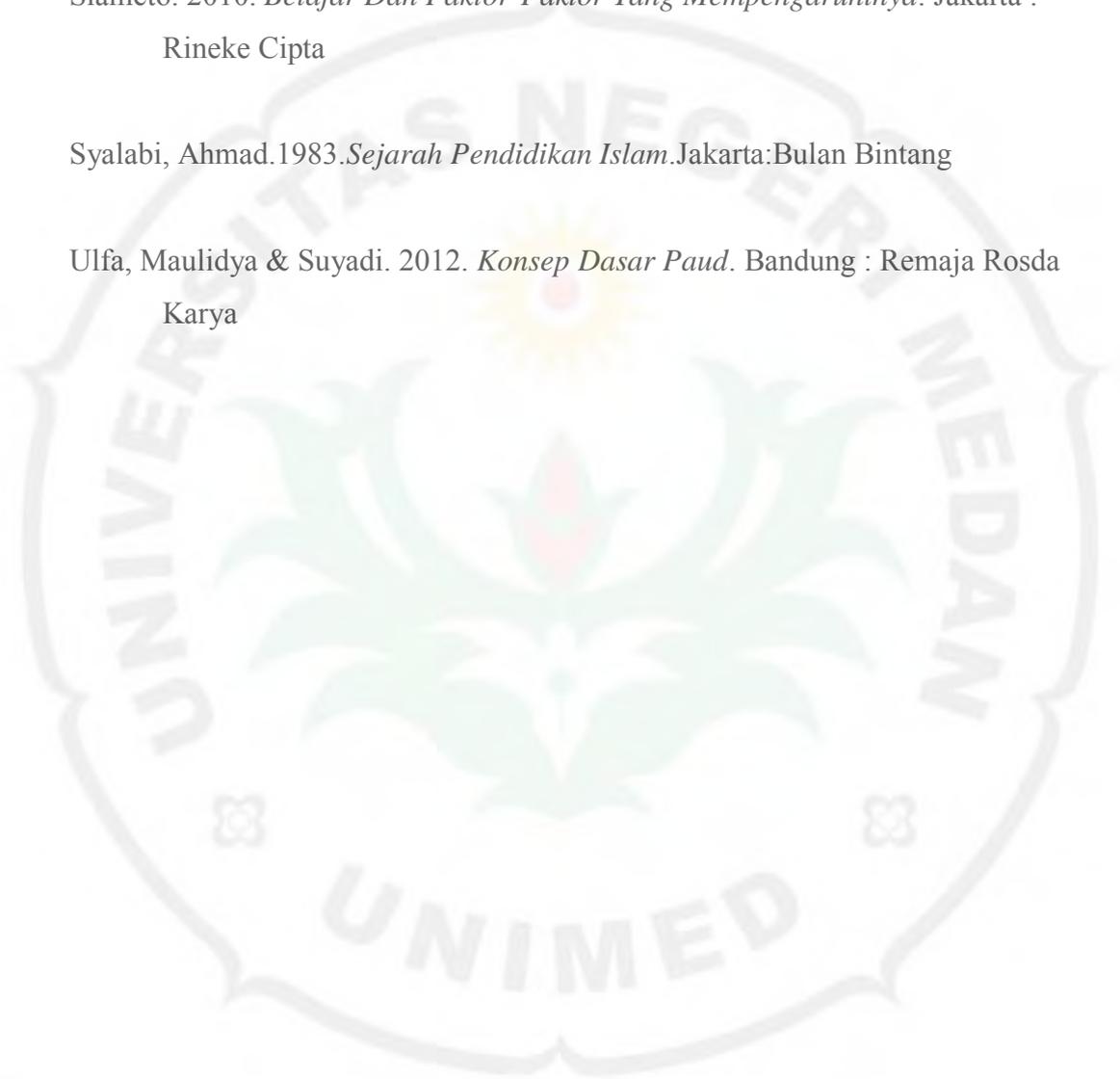
Nida, Ummu Haya. 2009. *2t, Tips Dn Trik Melejitkan Talenta Sang Buah Hati*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar

Rivai, Mohammad. 1976. *Perbandingan Agama*. Jakarta : Jaya Murni

Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta :  
Rineke Cipta

Syalabi, Ahmad.1983.*Sejarah Pendidikan Islam*.Jakarta:Bulan Bintang

Ulfa, Maulidya & Suyadi. 2012. *Konsep Dasar Paud*. Bandung : Remaja Rosda  
Karya



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY